

**TRANSFORMASI PENGETAHUAN BERDASARKAN KLASIFIKASI
NELAYAN DI KELURAHAN BONTO LEBANG KABUPATEN BANTAENG**

Zulpikar ¹, Idham Irwansyah Idrus ², Muh. Syukur ³

*Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas
Negeri Makassar, Indonesia*

0001zulpikar@gmail.com¹, Idham. irwansyah@unm.ac.id²

syukurmuhammad10@gmail.com³

ABSTRAK

ZULPIKAR, 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Klasifikasi Nelayan di Kelurahan Bonto Lebang Kabupaten Bantaeng, dan bagaimana Transformasi Pengetahuan Berdasarkan Klasifikasi Nelayan di Kelurahan Bonto Lebang. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bonto Lebang yang terletak di Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

Dari lapangan di temukan bahwa: (1) Klasifikasi Nelayan di Kelurahan Bonto Lebang terdapat tiga Klasifikasi Nelayan, yaitu: Nelayan Parengge, Nelayan Jaring Tasi (Palanrak), dan Nelayan Jaring Benang (Pajala). (2) Transformasi Pengetahuan Berdasarkan Klasifikasi Nelayan yaitu: Nelayan Parengge Pengetahuan astronomi, musim, dan iklim yang sudah di gantikan oleh satelit, Nelayan Jaring Tasi Sebagian nelayan lanrak sudah tidak lagi menggunakan pengetahuan keterampilan membuat alat tangkap lanrak karena sudah ada yang menjualnya serta sudah ada mesin pembuat lanrak. Mereka berpikir dengan membeli alat tangkap dapat menhemat waktu dan alat tangkapnya bisa langsung di operasikan, dan Nelayan Jaring Benang Perubahan pengetahuan Nelayan Jaring Benang (pajala) lebih kepada perubahan alat yang di gunakan saat operasi penangkapan ikan yang dulunya menggunakan jaring sebagai tempat penyimpanan ikan sekarang sudah beralih menggunakan ember yang di lengkapi mesin gelembung air agar ikan hidup.

Kata Kunci: Klasifikasi, Transformasi Pengetahuan, Nelayan

ABSTRACT

This study aims to determine (1) Classification of fishermen in Bonto Lebang Village, Bantaeng Regency. (2) Knowledge Transformation Based on Fisherman Classification in Bonto Lebang Village. This research was conducted in Bonto Lebang Village, Bantaeng Regency, South Sulawesi. This research method uses qualitative research using primary data sources and secondary data sources.

The results of this study conclude 2 things, namely, (1) Classification of fishermen in Bonto Lebang Village, there are three classifications of fishermen, namely: Parengge fishermen, Tasi net fishermen (Palanrak), and Yarn net fishermen (Pajala). (2) Knowledge Transformation Based on Fisher Classification, namely: Parengge Fishermen Knowledge of astronomy, seasons, and climate which have been replaced by satellites, Tasi Net fishermen Some lanrak fishermen no longer use knowledge of skills to make

lanrak fishing gear because there are already those who sell them and there is also a lanrak making machine. They think that buying fishing gear can save time and the fishing gear can be directly operated, and Yarn Net Fishermen. The change in knowledge of Yarn Net Fishermen (pajala) is more about changing the tools used during fishing operations, which used to use nets as a place to store fish, now they have switch to using a bucket equipped with a water bubble machine so that the fish live.

Keywords: Classification, Knowledge Transformation, Fishermen

1. PENDAHULUAN

Kelurahan Bonto Lebang adalah salah satu Kelurahan yang terdapat di Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan. Kelurahan Bonto lebang memiliki jarak tempuh 2 km dari Kota. Masyarakat di kelurahan Bonto Lebang tersebut mayoritasnya berprofesi sebagai nelayan. Dari data Statistik yang di Di dapat dari Kelurahan Bonto Lebang, yaitu Jumlah Penduduk Kelurahan Bonto Lebang Kabupaten Bantaeng. Jumlah penduduknya 730 jiwa.

Klasifikasi masyarakat nelayan adalah pembagian kelompok-kelompok atau kelas-kelas dari nelayan terebut. Secara umum klasifikasi nelayan terbagi atas beberapa bagian. Adapun klasifikasinya adalah klasifikasi masyarakat nelayan berdasarkan kelompok kerja, klasifikasi masyarakat nelayan berdasarkan cara tangkap ikan dan klasifikasi berdasarkan alat teknologi yang di gunakan. Klasifikasi masyarakat nelayan berdasarkan dalam kelompok kerja adalah masyarakat nelayan yang memiliki kelompok dalam proses penangkapan ikan. Ada yang di sebut nelayan kecil dan adapula yang di sebut nelayan besar.

Nelayan pada umumnya memiliki pengetahuan yaitu pengetahuan tradisional yang dimana Pengetahuan tradisional seorang nelayan hampir semua sama misalnya saja Pengetahuan tentang alam sekitarnya, misalnya pengetahuan tentang musim-musim, tentang sifat-sifat gejala alam, tentang bintang-bintang dan sebagainya. Pengetahuan tersebut dapat mengenai hal biasanya berasal dari nenek moyang. Pengetahuan modern adalah proses perubahan dari yang tradisional menuju modern. Masyarakat nelayan pada umumnya sudah menggunakan alat teknologi sebagai pembantu penggerak perahu atau kapal nelayan, yaitu motorisasi

Berdasarkan hasil pengamatan singkat, pada tanggal 10 Januari 2021 yang di lakukan oleh penelittii di dapatkan masyarakkat yang ada di Kelurahan Bonto Lebang 90% beerprofesi sebagai nelayan dan 10% beerprofesi sebagai petani. Adapun jumlah nelayannya itu sebanyak 147 orang. Yang terdiri dari Usia dewasa dan remaja.

Berdasarkan Uraian di atas, keberadaan Nelayan yang ada di Kelurahan Bonto Lebang Kabupaten Bantaeng menarik untuk di teliti sehingga peneliti mengambil judul: Transformasi Pengetahuan Berdasarkan Klasifikasi Nelayan di Kelurahan Bonto Lebang Kabupaten Bantaeng

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

1. Teori Stratifikasi Sosial

Menurut Pitirim A Sorokin mengartikan Stratifikasi sosial itu merupakan suatu perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam lapisan kelas-kelas secara bertingkat (hirearkis) dengan suatu perwujudan adalah kelas yang lebih tinggi dan kelas yang lebih rendah.

Adapun dalam pengelompokannya di mana Pitirim A Sorokin membagi pengelompokannya menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut: a. Ukuran Kekayaan

Dimana dalam kategori ini di bedakan menjadi ukuran kekayaan yang terbanyak dan yang paling kecil.

b. Ukuran Kekuasaan

Dalam Kategori ini dimana masyarakat di lihat dari kekuasaannya dan di bedakan atas kekuasaannya.

c. Ukuran Kehormatan

Dalam kategori ini di bedakan antara masyarakat yang paling di segani dalam satu wilayah.

d. Ukuran Ilmu Pengetahuan

Dalam kategori ini di bedakan berdasarkan tingkatan pengetahuannya. Masyarakat di bedakan berdasarkan pengetahuan yang di miliki oleh seseorang di di pandang lebih tinggi ketika seseorang memiliki ilmu pengetahuan yang Lebih banyak.

2. Teori Modernisasi

Menurut Arbi Sanit Modernisasi adalah suatu proses terjadinya perubahan dalam setiap lini kehidupan seseorang yang awalnya tradisional dapat mengarah pada kehidupan modern. Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat adalah sesuatu yang nyata. Manusia pada umumnya memiliki sifat yang kurang puas dalam satu penemuannya sehingga mereka mencoba mencari sesuatu yang baru dan sifatnya lebih menguntungkan dari yang sebelumnya.

Seiring dengan perkembangan zaman. Kecanggihan teknologi membawa dampak yang begitu besar dalam lini kehidupan masyarakat. Kecanggihan teknologi di zaman modern adalah salah satu pengaruh yang paling besar sehingga terjadinya suatu perubahan di tengah masyarakat. Perubahan yang terjadi di masyarakat akan mengubah sistem yang berlaku di dalam masyarakat, tidak hanya sistem yang berubah melainkan perilaku pun dapat berubah karena perubahan tersebut. Kecanggihan teknologi tidak hanya membawa dampak positif melainkan juga membawa dampak negatif bagi kalangan masyarakat.

2.2Revolusi Biru

Pembangunan nasional yang dilakukan Negara berkembang sejak pasca perang dunia kedua, mempunyai perbedaan prinsipil yang dilandasi falsafah, strategi maupun kebijakannya. Namun demikian, pembangunan itu secara global merupakan suatu proses kegiatan yang terencana dalam upaya pertumbuhan ekonomi, perubahan sosial dan modernisasi bangsa guna peningkatan kualitas hidup manusia dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan sebagai suatu proses perubahan yang direncanakan untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti ekonomi, sosial, politik, infrastruktur/fisik dan budaya. Salah satu paradigma yang banyak dianut adalah paradigma modernisasi. Agen pembangunan nasional dan pemerintah Negara berkembang, menjadikan paradigma ini sebagai acuan otoritatif di dalam mana ia sebagai bagian integral dari pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Indonesia sejak tahun 1966 dalam proses pembangunannya, paradigma ini juga turut merasuk ke hamper semua sector bidang

perikanan dan kelautan (revolusi biru). Istilah revolusi biru (modernisasi perikanan) merupakan turunan dari revolusi hijau pada sector perikanan yang awal mulanya dilakukan melalui produksi teknologi baru dalam dalam kegiatan perikanan (modernisasi dan inovasi alat tangkap)

2.3 Transformasi Pengetahuan

Transformasi adalah suatu proses perubahan, baik itu perubahan merujuk pada peningkatan. Transformasi pengetahuan adalah proses perubahan pengetahuan dari tradisional ke modern dan dibantu oleh teknologi. Pengetahuan tradisional masyarakat nelayan hampir semua sama, misalnya saja Pengetahuan tentang alam sekitarnya seperti pengetahuan tentang musim-musim, tentang sifat-sifat gejala alam, tentang bintangbintang dan sebagainya. Pengetahuan tersebut biasanya berasal dari nenek moyang mereka sendiri. Pengetahuan tersebut berasal dari pengalaman nenek moyang para nelayan tersebut. Selain pengetahuan Tradisional adanya juga ngetahuan modern Pengetahuan modern adalah proses perubahan yang lebih maju dari yang tradisional. Masyarakat nelayan pada umumnya sudah menggunakan alat teknologi sebagai pembantu penggerak perahu atau kapal nelayan dan juga mulai dari motorisasi hingga sampai kepada alat tangkap yang di gunakan nelayan. Berikut beberapa pengetahuan dan teknologi yang di gunakan nelayan pada umumnya yaitu:

- 1) Penggunaan satelit pada kapal nelayan
- 2) Menggunakan motorisasi sebagai penggerak kapal nelayan
- 3) Alat tangkap sudah berteknologi seperti pancing atau stik yang di gunakan dalam memancing.

2.4 Klasifikasi

Klasifikasi sosial biasa di sebut sebagai pengelompokan masyarakat dalam berbagai kategori kelas sosial. Istilah kelas kajian sosiologi lebih merujuk pada suatu lapisan ataupun suatu strata tertentu dalam sebuah kelas sosial. Nelayan berdasarkan kelas itu terbagi atas tiga, yaitu pertama adalah mereka yang memiliki modal dan kapal lengkap dengan alat tangkap ikan. Mereka ini biasanya di kenal dengan nelayan besar atau pemilik modal, kedua mereka yang memiiki perahu dengan motor tempel. Pada strata ini biasanya pemilik perahu ikut dalam operasi penangkapan ikan di laut, dan yang ketiga adalah buruh nelayan atau nelayan kecil. Klasifikasi didalam masyarakat nelayan terbagi atas beberapa kelas seperti klasifikasi jumlah anggotanya, klasifikasi teknologi yang di gunakan, klasifikasi besar kapalnya, klasifikasi biaya yang digunakan ketika beroperasi dan klasifikasi hasil tangkap nelayan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Dalam penelitian kualitatif yaitu ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dengan menganalisis gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata- kata, melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari sumber informasi.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di wilayah Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

3.3 Fokus dan Subjek Penelitian

Untuk mencegah kesalahpahaman tentang penelitian ini, maka pada bagian ini di sajikan fokus dan subjek penelitian yaitu:

a. fokus Penelitian

1. Klasifikasi masyarakat nelayan.

Klasifikasi masyarakat nelayan adalah kelompok yang terdapat pada masyarakat nelayan. Adapun klasifikasi masyarakat nelayan yang di dapat oleh peneliti terbagi atas tiga klasifikasi yaitu Nelayan Parengge, Nelayan Jaring Tasi (Palanrak) da Nelayan Jaring Benang (Pajala).

2. Transformasi Pengetahuan masyarakat nelayan.

Proses perubahan pengetahuan masyarakat nelayan dari Tradisional menuju modern. Pengetahuan.

b. Subjek Penelitian

Masyarakat Nelayan tangkap ikan di Kelurahan Bonto Lebang Kabupaten Bantaeng. Adapun subyek penelitiannya ada tiga klasifikasi nelayan yaitu Nelayan Parengge, Nelayan Jaring Tasi (Palanrak), dan Nelayan Jaring Benang (Pajala).

3.4 Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan narasumber yang di mintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Untuk mendapat data yang tepat maka perlu di tentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (purposive sampling). Purposive sampling adalah metode pengambilan data dengan mempertimbangkan informan yang dapat mewakili objek yang di teliti. Adapun kriteria informannya yaitu:

1. Masyarakat yang tinggal di Kelurahan Bonto Lebang Kabupaten Bantaeng
2. Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan
3. Masyarakat tersebut sudah berprofesi sebagai nelayan dengan rentan waktu 10 Tahun

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut, yaitu membaca dan mempelajari buku- buku maupun literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Pada tahap observasi atau pengamatan, peneliti mengawali dengan mendatangi lokasi penelitian lalu mencari informan yaitu masyarakat nelayan dan juga pejabat kelurahan yang ada di Kelurahan Bonto Lebang Bantaeng.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui proses Tanya jawab, sehingga dapat diketahui makna dalam suatu topic. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model wawancara semi-terstruktur, yang dimana bahan-bahan wawancara di persiapkan secara ketat namun pada pengaplikasiannya tidak terstruktur sesuai dengan daftar pertanyaan. Dalam melakukan proses wawancara, peneliti bertemu langsung dengan informan dengan meminta izin kepada informan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara. Jumlah informan yang menjadi patokan data dari peneliti ialah berjumlah 8 orang dengan kriteria informan yang telah di tentukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen, dalam bentuk catatan-catatan, foto, video dan sebagainya yang di ambil saat pengambilan data di lapangan.

3.6 Analisis Data.

Analisi data merupakan proses yang melibatkan pengorganisasian data, pembacaan pendahuluan pada database, pengodean dan pengorganisasi tema, penyajian data, dan penyusunan penafsiran data (Creswell, 2014).

Berdasarkan hal tersebut proses analisis data di bagi dalam tiga tahapan yaitu: a.

Reduksi data

Dalam komponen mereduksi data, peneliti mengumpulkan data dari hasil wawancara lalu merangkum dan memilih informasi penting yang di temukan di lapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Setelah data di reduksi akan memberikan gambaran jelas dan mempermudah peneliti dalam mengolah data sesuai dengan rumusan masalah.

b. Penyajian Data

Setelah di reduksi, maka tahapan selajutnya merupakan tahapan penyajian data. Penyajian data dapat di lakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antara kategori, dan sejenisnya. Pada tahapan ini peneliti membuat keputusan tindak lanjut terhadap data yang di peroleh sebelum menarik kesimpulan penelitian, penyajian penelitian juga memudahkan peneliti dalam melihat hasil dari penelitian dan mengecek jika ada yang kurang.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan, pada tahapan ini di lakukan verifikasi dan menyimpulkan seluruh hasil pengolahan data yang telah di lakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

1. Klasifikasi Nelayan

Dikelurahan Bonto Lebang Kabupaten Bantaeng sebagai lokasi penelitian dimana masyarakat di sana memiliki mayoritas profesi sebagai nelayan dimana nelayan yang ada di Kelurahan tersebut memiliki kelas-kelas atau tingkatan. Ada yang di sebut nelayan besar dan adapula yang di sebut nelayan kecil. Nelayan di bedakan karena adanya perbedaan baik itu dari kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan yang di miliki.

Kutipan Wawancara Bapak Hasan

“Nelayan di Kelurahan Bonto Lebang Kabupaten Bantaeng memiliki klasifikasi ada yang di sebut nelayan besar, nelayan sedang dan nelayan kecil. Nelayan besar itu nelayan Parengge, nelayan sedang Jaring Tasi dan nelayan kecil Jaring Benang”

Dari Kutipan dengan bapak Hasan dapat di ketahui Klasifikasi nelayan yang ada di Kelurahan Bonto Lebang Kabupaten Bantaeng terdapat tiga Klasifikasi Nelayan. Ada yang di sebut Nelayan Parengge, Nelayan Jaring Tasi (Palnrak), dan Nelayan Jaring Benang (Pajala).

a. Nelayan Parengge

Nelayan Parengge merupakan salah satu nelayan yang terdapat di Kelurahan Bonto Lebang. Nelayan ini nelayan yang menggunakan alat tangkap Rengge dengan ciri-ciri menggunakan kapal yang besar ketika melakukan operasi penangkapan ikan. Nelayan ini merupakan nelayan besar yang ada di Kelurahan tersebut. Kapal nelayan Parengge yang ada di Kelurahan Bonto Lebang semuanya di buat oleh masyarakat dari Desa Tanah Beru Kabupaten Bulukumba.

Kutipan wawancara Bapak Irfan

“Satu Unit Kapal Parengge membutuhkan 10 sampai dengan 20 tenaga kerja (*Sawi*) ketika melakukan operasi Penangkapan Ikan di Laut. Kapal yang di gunakan cukup besar sehingga memuat banyak pekerja ata sawi saat operasi penangkapan”.

Operasi penangkapan ikan yang di lakukan parengge memakan waktu yang cukup lama. Adapun waktu yang di butuhkan parengge ketika beroperasi di laut 2 minggu sampai 1 bulan. Hal tersebut karena ketika melakukan operasi penangkapan ikan di laut membutuhkan banyak modal sehingga mereka lama di tengah laut agar ketika beroperasi bisa mendapatkan yang lebih dari modal mereka (parengge). Pada saat beroperasi mereka membawa bekal yang banyak seperti beras dan rempah-rempah lainnya.

b. Nelayan Jaring Tasi (Palanrak)

Nelayan Jaring Tasi merupakan salah satu nelayan yang ada di Kelurahan Bonto Lebang. Jaring Tasi (Palanrak) di kategorikan nelayan terbesar kedua yang berada di Kelurahan Bonto Lebang. Adapun Perahu yang di gunakan nelayan jaring tasi di buat sendiri oleh mereka dengan kerajinan dan keterampilan yang di milikinya.

Adapun kutipan wawancara Bapak Hasan

“Ketika melakukan operasi penangkapan ikan di laut jumlah nelayan yang ada dalam satu perahu 1 sampai 2 orang. Karena dalam satu perahu hanya memuat 2 orang”.

Ketika melakukan operasi penangkapan ikan nelayan jaring tasi melakukan operasi penangkapan ikan sekitar 1 sampai 3 jam. Mereka mulai melakukan aktivitas penangkapan ikan di pagi hari mereka memasang lanraknya di laut yang dimana panjang lanrak para nelayan lanrak sepanjang 20 sampai 40 meter dengan ukuran tasi nya 2 inci dan juga menggunakan ladong atau pemberat dari tima berbentuk lingkaran untuk membuat tasi lanrak membentang tegak agar dapat membuat ikan tersangkut ketika melewati area yang sudah di pasang lanrak.

Di malam hari para nelayan lanrak pergi memeriksa lanrak yang sudah mereka pasang di lokasi pemasangan lanrak tersebut. Lokasi pemasangan tidak terlalu jauh dan hanya sekitar menyeberang Kelurahan sampai Kecamatan. Mereka melakukan proses penangkapan dengan cara berpindah-pindah tempat ketika hasil tangkap hari ini kurang mereka akan mencari lokasi baru untuk memasang lanraknya. Hal tersebut dilakukan agar mendapat hasil tangkap yang lebih agar bisa dijual dan nikmati oleh keluarganya.

c. Nelayan Jaring Benang (pajala)

Nelayan Jaring Benang merupakan salah satu nelayan yang ada di Kelurahan Bonto Lebang. Dimana nelayan tersebut dikategorikan nelayan terkecil di Kelurahan Bonto Lebang karena nelayan beroperasi tanpa menggunakan perahu ataupun kapal.

Adapun kutipan wawancara bapak Kaimuddin HR

“Ketika melakukan proses penangkapan ikan di laut membutuhkan 1 sampai 2 orang nelayan. Melakukan proses penangkapan ikan di laut hanya menggunakan lanrak saja tanpa adanya perahu atau kapal yang digunakan dan proses penangkapan ikan di laut dilakukan ketika air laut surut sehingga waktu penangkapan ikan di laut tidak ada yang pasti karena bergantung dengan surutnya air laut”.

Nelayan Pajala melakukan Operasi Penangkapan ikan di pagi hari atau di Sore hari dengan menggunakan alat tangkap yang terbuat dari jaring yang biasa disebut oleh masyarakat Bnataeng yaitu Jala. Adapun lama waktu yang dibutuhkan Nelayan Jaring Bnang saat proses penangkap ikan sekitar 1 sampai 2 jam. Nelayan jaring benang sangat bergantung pada alam. Alat tangkap yang digunakan Nelayan jaring menggunakan tasi yang berukuran 2 inci dan juga menggunakan pemberat dari tima untuk dapat membuat tasi jala tegak.

Adapun Cara melakukan penangkapan ikan nelayan jaring nelayan melempar jala nya kearah yang ingin di tujukan jala secara otomatis akan membentuk lingkaran dan ikan pun yang berada di lokasi tempat jala di lempar akan tersangkut oleh jala tersebut.

Adapun langkah-langkah ketika ingin melakukan jala yaitu: a.

Menggulung tali jaring ketika terlalu panjang

b. Tali jaring di buat menjadi lingkarang

c. Jarinya di bagi menjadi tiga bagian ada yang di simpan di siku tangan ada yang di pegang oleh tangan yang satu dan di bagian tengah di gabung dengan tali jaring yang di buat lingkaran

d. Setelah itu kita ayunkan menggunakan otot tangan dan mengarahkan ke sasaran.

Adapun Kutipan wawancara bapak M.Safri

“Dari ketiga kelompok nelayan tersebut memiliki perbedaan baik dari segi besar kapal, modal yang dikeluarkan saat melaut, jumlah sawi dalam satu kapal atau perahu dan hasil yang di dapat”

Klasifikasi nelayan di Kelurahan Bonto Lebang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Selain itu ada kelebihan dan kekurangan dari masing-masing klasifikasi nelayan yang ada di Kelurahan Bonto Lebang.

2. Transformasi Pengetahuan

Transformasi Pengetahuan Nelayan merupakan Perubahan pengetahuan nelayan dari yang Tradisional menuju modern. Perubahan yang terjadi di tengah masyarakat ada yang memberikan dampak yang positif ada juga yang memberikan dampak yang negatif pada setiap masyarakat Perubahan dapat terjadi di tengah masyarakat karena beberapa hal, seperti karena adanya penemuan baru, karena adanya konflik pada tempat tertentu dan juga dapat di akibatkan karena terjadinya bencana alam. Nelayan pada umumnya memiliki pengetahuan yang sudah menjadi budaya bagi mereka. Kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang dimana sedikit banyaknya sama-sama dimiliki oleh setiap individu yang menyebabkan mereka dapat saling berkomunikasi, memberi makna yang sama, dan mengerjakan sesuatu bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.

Pengetahuan Tradisional merupakan pengetahuan yang berasal dari nenek moyang nelayan yang sudah menjadi budaya bagi masyarakat nelayan. Karena pengetahuan tersebut sudah lama dan sudah turun temurun di aplikasikan oleh para nelayan secara umum.

Adapun kuitipan Wawancara bapak Ansar

“Pengetahuan Tradisional nelayan di Kelurahan Bonto Lebang yang saya ketahui yaitu pengetahuan tentang iklim, air laut meliputi tentang pasang naik dan pasang surut dan gelombang, ilmu penunjuk arah perbintangan, ilmu musim, dan pengetahuan lokasi penangkapan ikan.”

Pengetahuan-pengetahuan tersebut sangat bermanfaat bagi nelayan. Sebab dapat membantu ketika melakukan operasi penangkapan ikan di laut. Baik saat melakukan penangkapan ikan ataupun sebelum melakukan proses penangkapan ikan.

Adapun kutipan wawancara dengan Bapak Asrul

“Ada beberapa pengetahuan tradisional yang masih di gunakan sampai sekarang dan adapula yang sudah tidak di gunakan karena sudah ada teknologi yang menggantikannya”.

Komunitas Nelayan pada awalnya menggunakan *jarangka* atau layar saat melakukan operasi penangkapan ikan.

Seiring perkembangan zaman teknologi membawa pengaruh yang begitu besar bagi masyarakat Indonesia secara umumnya dan secara khususnya masyarakat nelayan. Pada awalnya Nelayan di Kelurahan Bonto Lebang tidak mengenal yang namanya teknologi. Tetapi pada tahun 2010 dimana nelayan yang berasal dari Galesong ini masuk ke wilayah Kelurahan Bonto Lebang dengan membawa teknologi. Dimana pada saat itu mereka melakukan operasi penangkapan ikan di wilayah Kelurahan Bonto Lebang dan menetap di sana kurang lebih dua bulan. Sehingga lambat laun nelayan di Kelurahan Bonto Lebang juga beralih menggunakan teknologi sebagai pembantu dalam operasi penangkapan ikan. Nelayan yang berasal dari Galesong ini juga banyak yang melakukan pernikahan dengan Perempuan dari Kelurahan Bonto Lebang sehingga banyak nelayan yang menetap di Kelurahan Bonto Lebang dan lambat laun nelayan di Kelurahan Bonto Lebang tersebut beralih menggunakan Teknologi sebagai pembantu dalam melakukan operasi penangkapan ikan. Ketika mereka menggunakan teknologi hasil tangkapnya semakin bertambah dan juga mereka dapat memperediksi keberadaan ikan secara cepat sehingga hasil tangkap mereka semakin banyak dan menyebabkan perekonomian Nelayan di Kelurahan Bonto Lebang semakin naik.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Asrul, mengatakan ada pengetahuan Tradisional yang sudah di gantikan oleh teknologi di saat sekarang ini. Nelayan di kelurahan bonto lebang memiliki tiga kelompok nelayan. Ada yang di sebut nelayan

parengge, palnrak dan pajala dan ketiga kelompok tersebut memiliki pengetahuan tradisional dari nenek moyang mereka.

a. Nelayan Parengge

Parengge (nelayan yang menggunakan alat tangkap yang di sebut *rengge*) yang ada di Kelurahan Bonto lebang memiliki beberapa pengetahuan yang berkaitan dengan kegiatan menangkap ikan di laut yang diwarisi dari orang tua mereka. Pengetahuan tersebut, seperti pengetahuan tentang lautan, pengetahuan tentang tanda-tanda alam yang dijadikan sebagai pedoman, pengetahuan tentang wilayah tangkap (*fishing ground*).

a) Pengetahuan Tradisional

Adapun Kutipan wawancara Bapak Irfan

“Parengge memiliki sejumlah pengetahuan yang di dapatkan dari orang tua sekaligus dari pengalamannya yaitu pengetahuan tentang tanda-tanda alam, pengetahuan tentang pengetahuan tentang lautan, dan pengetahuan tentang lokasi penangkapan ikan”

1. Pengetahuan tentang tanda alam

Komunitas nelayan di Kelurahan Bonto Lebang dalam beroperasi masih adayang sangat berpegang teguh oleh pengetahuan orang tua yang di landasi dengan *pangissengan*, seperti tentang hari baik dan buruk. Menurut mereka (nelayan parengge) ada hari yang baik dan ada juga hari yang buruk dan mereka meyakini hasil tangkap ikan sangat di pengaruhi oleh hari ketika mereka beroperasi penangkapan ikan.

Adapun kutipan wawancara bapak Irfan

“Parengge memiliki pengetahuan dan kepercayaan mengenai hari dan bulan yang di anggap baik dan juga pengetahuan tentang iklim dan perbintangan (astronomi) yang baik saat melakukan proses penangkapan ikan.”

Bagi para nelayan parengge ada waktu atau hari yang dianggap baik. dan adapula hari buruk. Waktu atau hari yang dianggap baik untuk memulai kegiatan melaut adalah waktu sore pada hari Senin. Selain itu ada juga bulan-bulan yang di anggap baik. Menurut mereka, bahwa bulan yang dianggap baik adalah bulan-bulan ganjil. Sementara itu, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pada saat melaut, mereka menghindari waktu atau hari yang dianggap buruk. Berdasarkan pengetahuan dan kepercayaan mereka, ada waktu-waktu tertentu yang kurang baik untuk mulai beraktivitas melaut.

Adapun kutipan Wawancara bapak irfan

“Selain hari baik adapula hari buruk seperti hari rabu di akhir bulan atau minggu terakhir, hari poko’ Taung, dan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha”.

Ada beberapa hari dan bulan yang di anggap buruk, yaitu: Hari Rabu terakhir (*cappu arabang*) dalam setiap bulan dianggap hari tersebut di anggap hari buruk. Jika memulai aktivitas melaut mencari ikan pada hari tersebut bisa kena sial, seperti tidak memperoleh tangkapan. Selain itu, adapun waktu yang dihindari bagi mereka adalah hari yang bertepatan dengan 1 Muharam (*poko’ taung*). Jika awal Muharam bertepatan dengan

hari Ahad, maka setiap hari Ahad dalam tahun itu mereka menganggap hari tersebut kurang baik untuk memulai aktivitas melaut. Demikian juga halnya, pada hari lebaran Idul Fitri dan Idul Adha mereka memilih untuk tidak beroperasi dilaut karena dianggapn hari itu kurang baik ketika beroperasi di laut.

Adapun kutipan wawancara Bapak Irfan

“Ada juga pengetahuan tentang iklim dan perbintangan”

Pengetahuan tentang iklim merupakan pengetahuan yang membahas tentang cuaca. Bagi nelayan parengge di Kelurahan Bonto Lebang, mereka mengenal yang namanya pengetahuan cuaca. Sedangkan pengetahuan tentang perbintangan, pengetahuan tentang ilmu perbintangan. Pada umumnya nelayan Parengge itu dapat mengetahui ketika datangnya hujan, dapat melihat musim dan juga ketika ikan naik kelautan dengan melihat bintang. Nelayan Parngge ketika berada di tengah laut mereka melihat bintang ketika bintang tersebut kurang dan sedikit redup dan angin berhembus semakin kencang pertanda datangnya hujan. Selain itu ketika terjadinya musim kemarau itu di tandainya kemunculan bintang *Wari-wari* atau bintang tunggal yang memiliki warna merah. Dimana kemunculan bintang tersebut pertanda terjadinya musim kemarau. Ketika bintang muncul di sebelah selatan itu salah satu pertanda ikan sudah muncul kepermukaan laut sehingga nelayan berlomba-lomba dalam proses penangkapan ikan selain itu bintaang yang menyerupaia iakan *buntalak* dan muncul di sebelah selatan juga salah satu pertanda ikan sudah naik kelauatan.

2. Pengetahuan tentang lautan

Pada umunya nelayan yang menjadi pemimpin (nahkoda) dalam Komunitas nelayan parengge, dapat mengetahui setiap gejala-gejala yang berada di sekelilingnya berdasarkan pengetahuan (pangngissengang) dan pengalamannya. Mereka mengetahui tentang gejala-gejala alam dengan menggunakan Indera penglihatan (paccini), penciuman (pangarakkang), pendengaran (pallangngere), firasat (pakkasia), dan keyakinan (katappakkang).

Adapun kutipan wawancara Bapak Irfan

“Salah satu pengetahuannya dapat di ketahui ketika berada di dekat batu karang dengan beberapa indera yang di gunakan seperti indera penglihatan dan penciuman”

Mereka dapat mengetahui tanda adanya batu karang atau pusaran air, sehingga tempat tersebut dapat dihindari ketika melewati di sekitarnya. Tanda adanya batu karang dapat diketahui menggunakan panca indera penciuman (pangarakkang) dan penglihatan (paccini). Dari kejauhan mereka mengetahui jika adanya batu karang dengan terciumnya bau anyir (bau busuk) yang bawa oleh angin. Selain itu nampak permukaan ombak makin rapat dan tajam, warna air laut berwarna biru muda, serta adanya kunang-kunang di waktu malam hari.

Adapun kutipan wawancara bapak Irfan

“Selain pengetahuan mengenai karang, kepercayaan mengenai hantu laut masih sangat di yakini oleh nelayan”.

Mereka juga percaya adanya hantu laut. Hantu laut biasanya tiba-tiba muncul terutama pada malam hari. Hantu laut ada berwujud seperti kunang-kunang yang mengeluarkan cahaya. Selain itu Hantu laut dapat diusir dengan berbagai cara berdasarkan pengalaman para nelayan. Menurut penuturan salah seorang warga komunitas nelayan di Kelurahan bonto Lebang (Ansar, 54 tahun) bahwa hantu laut takut pada cahaya api. Oleh sebab itu, dalam melakukan operasi di laut nelayan selalu merokok agar hantu laut tidak mendekat.

Adapun kutipan wawancara Bapak Irfan

“Pengetahuan tentang kedalaman air laut dengan bantuan alat tradisional yaitu panyanda”

Selain itu nelayan dapat mengetahui kedalaman laut dengan bantuan alat ukur tradisional. Alat ukur tradisional yang terbuat dari tali nilon, mereka sebut dengan istilah panyanda. Dengan mengetahui kedalaman air laut, mereka dapat mengetahui jenis-jenis ikan yang ada di wilayah tersebut. Pengetahuan yang ada dalam komunitas nelayan parengge di Kelurahan Bonto Lebang dalam hal penangkapan ikan berkaitan erat dengan kepercayaan mereka, khususnya kepercayaan yang berdasarkan kebiasaan. Salah satu kepercayaan mereka adalah Pamali (larangan). Pamali adalah salah satu kepercayaan mereka yang masih di pegang teguh oleh mereka sampai saat ini. Pamali merupakan larangan yang tidak boleh dilakukan saat operasi penangkapan ikan.

3. Pengetahuan tentang lokasi penangkapan ikan.

Adapun kutipan wawancara bapak Anca

“ada juga pengetahuan tentang lokasi penangkapan ikan yang sudah dilakukan nelayan rengge ini berdasarkan pengalaman selama melaut. Selain lokasi biasanya ketika ikan banyak akan banyak burung-burung yang terbang di atas permukaan laut (burung kondo)”.

Nelayan Parengge pada musim timur (musim panas) mereka melakukan operasi penangkapan ikan di sekitar wilayah perairan Kabupaten Bulukumba, dan ke Selayar (Taka Buttu). Pada umumnya mereka memiliki pengetahuan tentang wilayah tangkap berdasarkan pengalaman serta pengetahuan yang diwariskan dari orang tua mereka. Mereka mengetahui jenis ikan yang ada dalam wilayah tangkapnya. Seperti, untuk jenis ikan layang banyak terdapat di perairan wilayah Selayar, ikan cakalang biasanya banyak terdapat di perairan wilayah Bulukumba. Nelayan dengan alat tangkap rengge berkonsentrasi mencari dan menangkap ikan yang memiliki ciri bergerombol di atas permukaan laut. Ada beberapa tanda yang dijadikan sebagai pedoman agar mengetahui wilayah tangkap (fishing ground). Pengetahuan tentang wilayah tangkap tandanya dengan melihat keberadaan burung-burung di atas permukaan laut, sedangkan pada waktu malam hari dengan melihat keberadaan semacam cahaya yang memkilap di atas permukaan laut. Selain itu, dengan mengetahui kedalaman air laut, nelayan dapat mengetahui jenis ikan yang ada di wilayah itu.

b) Pengetahuan Modern

Adapun kutipan wawancara Bapak Irfan

“Saat sekarang sudah ada teknologi dalam membaantu proses penangkapan ikan agar lebih mudah”.

Dengan kemajuan teknologi tersebut memberikan dampak yang begitu besar kepada masyarakat nelayan. Dalam hal memudahkan mereka ketika operasi penangkapan ikan.

Adapun kutipan wawancara Bapak Irfan

“Rengge menggunakan mesin sebagai penggerak kapal, Satelit, Radio, lampu sorot, Pelampung, jaring Rengge bahan benang bewarna biru malam”.

Peralatan-peralatan teknologi yang di gunakan nelayan untuk memudahkan mereka melakukan operasi penangkapan ikan. Motorisasi yang di gunakan memiliki kecepatan 2 sampai 18 selender dengan bahan bakar solar, satelit sebagai penunjuk arah bagi nelayan dan juga pendeteksi wilayah keberadaan ikan, radio untuk melakukan saling komunikasi antara para nelayan yang berada di lokasi yang berbeda, lampu sorot untuk membuat ikan berkumpul ketika di malam hari dan sebagai pencahayaan di malam hari, jaring rengge alat tangkap ikan yang di gunakan parengge dengan bahan terbuat dari benang bewarna biru malam.

Adapun kutipan wawancara Bapak Irfan

“Ada beberapa pengetahuan tradisional yang sudah di gantikan oleh teknologi, misalnya pengetahuan astronomi, pengetahuan musim, pengetahuan iklim yang sudah di gantikan oleh satelit”.

Sebagian besar pengetahuan Tradisional sudah di gantikan oleh adanya teknologi. Pengetahuan-pengetahuan yang masih ada dan masih di terapkan oleh nelayan parengge, seperti: pengetahuan lokasi penangkapan ikan, pengetahuan lautan dapat mengetahui jika adanya batu karang. Selain itu juga nelayan parengge masih memegang teguh pengetahuan tentang pantangan dan anjuran yang harus di lakukan sebelum operasi penangkapan ikan di laut.

b. Nelayan Jaring Tasi (palanrak)

Nelayan jaring tasi (palanrak) pada umumnya memiliki beberapa pengetahuan-pengetahuan tradisional. Pengetahuan tersebut di peroleh dari orang tua dan pengalaman mereka.

Adapun kutipan wawancara Bapak Hasan

“Pengissengan tentang laut masih di gunakan sampai sekarang, walaupun sudah ada teknologi”

Nelayan jaring tasi masih sangat kental terhadap pengetahuan-pengetahuan yang dari orang tua mereka. Dimana mereka mempercayai dan menjadikan pedoman ketika melakukan proses penangkapan ikan dilaut.

1. Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional nelayan jaring tasi (palanrak) terbagi atas beberapa jenis pengetahuan.

Adapun kutipan wawancara Bapak Hasan

“Pengetahuan tentang iklim, pengetahuan tentang keadaan air laut, pengetahuan membuat lanrak, dan pengetahuan membuat perahu”.

a. Pengetahuan tentang iklim

Adapun kutipan wawancara Bapak Hasan

“Ada dua musim pada nelayan ada musim teduh dan ada musim paceklik”.

Nelayan palanrak mengenal yang namanya pengetahuan tentang iklim dengan menggunakan indera penglihatan (paccinik) mereka mengetahui kondisi pada suatu tempat tertentu. Selain itu mereka juga mengenal yang namanya musim ada yang disebut musim tenang (teduh) dan ada juga musim tidak tenang (paceklik). Nelayan jaring tasi (palanrak) ketika musim teduh mereka turun dan memasang jaring tasinya sekitar 10 sampai 30 meter. Mereka memasang lanrak dengan cara membentuk garis setengah lingkaran dan juga terkadang membentuk garis lurus. Sedangkan musim paceklik nelayan palanrak tidak memasang lanraknya karena cuaca yang tidak baik dan dapat merusak lanrak ketika dipasang karena ombaknya tidak menentu kadang-kadang besar.

b. Pengetahuan tentang keadaan laut.

Selain pengetahuan tentang iklim ada juga pengetahuan yang diketahui nelayan palanrak yaitu pengetahuan tentang keadaan air laut. Pengetahuan tersebut masih sangat kental bagi nelayan palanrak karena sebelum melakukan operasi penangkapan ikan mereka melihat keadaan air laut terlebih dahulu. Mereka menggunakan indera penglihatan untuk melihat keadaan air laut.

Adapun kutipan wawancara Bapak Hasan

“Tercium bau anyir menandakan adanya karang dan kedalaman air itu sangat dangkal karena adanya karang pengetahuan tradisional yang masih digunakan sampai sekarang”.

Dengan menggunakan indera penglihatan (paccinik) dan penciuman (pangngarakkan) mereka dapat mengetahui kedalaman air laut dan mengetahui ketika di sekitarnya ada batu karang dengan melihat tandah buih-buih yang ada di sekitarnya dan juga mencium bau anyir. Kedalaman air laut diketahui ketika ada batu karang yang menandakan bahwa di lokasi tersebut air lautnya dangkal sehingga nelayan palanrak menaikan guling dan juga kipas mereka agar tidak bertabrakan dengan batu karang yang dapat mengakibatkan kerusakan.

c. Pengetahuan membuat lanrak

Adapun kutipan wawancara Bapak Hasan

“Membuat lanrak adalah pengetahuan dasar bagi nelayan dan menggunakan alat selerat sebagai pengukur yang terbuat dari kayu dan juga bisa penggaris besi,

Cuban, tasi, pelampung terbuat dari sandal bekas, dan (ladong) pemberat dari tima yang berbentuk kerucut”.

Sebelum melakukan pembuatan jaing tasi nelayan terlebih dahulu menyiapkan alat dan bahan yang di gunakan terlebih dahulu membuat satu jaring membutuhkan waktu yang lama tergantung dari panjangnya jaring tasi yang akan di buat. Semakin panjang jaring tasi semakin lama proses pembuatannya dan juga modal yang di perlukan semakin banyak pula. Modal ketika membuat jaring tasi 300.000 sampai 500.000 tergantung panjang jaring tasi tersebut.

d. Pengetahuan pembuatan perahu

Adapun kutipan wawancara Bapak Dg. Gassing

“Pengetahuan membuat perahu salah satu keterampilan nelayan lanrak dengan menggunakan alat kayu, ambal lem kayu, paku, bor. gurinda, gerjaji, cat kuas bensin dan tender”.

Perahu sangat erat kaitannya dengan nelayan karena perahu merupakan transportasi bagi masyarakat nelayan untuk menuju lokasi penangkapan ikan. Pengetahuan membuat perahu merupakan pengetahuan yang khas bagi nelayan secara umumnya. Nelayan jaring tasi (palanrak) yang ada di Kelurahan Bonto Lebang memiliki pengetahuan dan keterampilan membuat perahu. Alat dan bahan yang di gunakan untuk membuat perahu, yaitu kayu, ambal lem kayu, paku, bor. gurinda, gerjaji, cat kuas bensin dan tender.

2. Pengetahuan Modern

Zaman sekarang dimana teknologi membawa pengaruh begitu besar bagi masyarakat umum khususnya masyarakat nelayan. Nelayan jaring tasi di Kelurahan Bonto Lebang sudah menggunakan mesin sebagai penggerak kapal dan di lengkapi dengan kipas dan guling. Mesin tersebut memiliki kecepatan 2 selender dengan bahan bakar dari bensin.

Nelayan jaring tasi kelurahan Bonto Lebang meskipun sudah mengadopsi teknologi tetapi tidak semua pengetahuan-pengetahuan tergantikan oleh teknologi.

Adapun kutipan wawancara Bapak Dg Gassing

“Pengetahuan tradisional yang masih ada sampai sekarang pengetahuan keadaan air laut, iklim, dan pembuatan perahu”

Pengetahuan tersebut masih sangat kental bagi nelayan palanrak yang ada di Kelurahan Bonto Lebang. Nelayan melakukan kolaborasi antara pengetahuan yang berasal dari orang tua terdahulu dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih.

Adapun kutipan wawancara Dg. Gassing

“Ada beberapa pengetahuan tradisional yang sudah di gantikan oleh kemajuan teknologi, seperti: Pengetahuan membuat lanrak sebagian palanrak sudah tidak lagi membuat alat tangkapnya sendiri karena sudah ada mesin pembuat lanrak dan sudah ada juga yang di jual di toko, nelayan lanrak yang dulunya menggunakan layar sudah beralih menggunakan motorisasi, alat yang di gunakan untuk membuat perahu sudah ada yang menggunakan mesin”

Sebagian besar nelayan lanrak sudah ada yang tidak lagi menggunakan pengetahuan keterampilan membuat alat tangkap lanrak karena sudah ada yang menjualnya dan juga sudah ada mesin pembuat lanrak sehingga sebagian besar nelayan jaring benang lebih memilih untuk membeli dari pada membuat.

c. Nelayan jaring Benang (pajala)

Nelayan Jaring Benang (pajala) merupakan salah satu jenis nelayan yang ada di Kelurahan Bonto Lebang. Nelayan jaring benang (pajala) memiliki pengetahuan secara khusus yang sudah menjadi budaya bagi nelayan jaring benang (pajala).

a. Pengetahuan Tradisional

Adapun Kutipan wawancara Bapak Kaimuddin HR

“Pengetahuan orang tua dari nelayan jaring benang itu masih di pergunakan sampai sekarang. Pengetahuannya. Pengetahuan membuat jaring benang dan pengetahuan air laut”.

Nelayan jaring tasi masih sangat memegang teguh pengetahuan yang di wariskan oleh orang tua mereka meskipun sudah ada sedikit perubahan alat yang di gunakan.

1. Pengetahuan membuat jaring benang

Adapun kutipan wawancara Bapak Kaimuddin HR

“Membuat jaring benang (jala) itu menggunakan alat dan bahan seperti benang, sojo, kayu, timah, tali”.

Pengetahuan ini sudah turun temurun di wariskan dari generasi ke generasi. Di Kelurahan Bonto Lebang nelayan jaring benang (pajala) hanya tinggal 5 orang karena sudah banyak yang menjadi sawi di kapal parengge. Membuat jaring benang salah satu pengetahuan khas dari nelayan jaring benang. Adapun alat yang di gunakan adalah cuban, benang, kayu, jaring penampungan ikan, tali sebagai penarik jala dan timah kecil yang berbentuk lingkarang. Nelayan di Kelurahan Bonto Lebang menyebut Cuban dengan sebutan (sojo). Sojo ini berfungsi sebagai alata penggulung benang sekaligus sebagai alat anyaman.

2. Pengetahuan air laut

Pengetahuan air laut bagi nelayan pajala merupakan pengetahuan dasar karena pengetahuan tersebut adalah pengetahuan yang pertama kali di pelajari oleh para nelayan jaring benang (pajala).

Adapun kutipan wawancara Bapak Kaimuddin HR

“Salah satu pengetahuannya itu tentang air laut para pajala mengetahui kondisi pasang naik dan pasang surut”

Nelayan jaring benang sangat paham mengenai pengetahuan tersebut ketika pasang naik dan ketika air surut. Kondisi air ketika pasang surut itu airnya surut dan batu karang menjadi timbul di permukaan hal tersebut di manfaatkan oleh nelayan jaring benang untuk melakukan operasi penangkapan ikan karena jarak temuhnya akan mejaid semakin di tengah laut. Sedangkan pasang naik dimana nelayan jaring tasi tidak melakukan operasi penangkapan ikan karena cuaca yang kurang baik dan ombak semakin tinggi sehingga sangat sulit untuk melakukan pennangkapan ikan.

Pengetahuan Nelayan mengenai tentang pasang naik dan pasang surut. Mereka percaya bahwa dalam sehari pasag naik dan pasang surut terjadi masing-masing dua kali. Terjadinya pasang surut dan pasang naik tidak terlepas adanya penaruh bulan dan matahari. Terjadinya pasang surut berlangsung sekitar 4-6 jam terjadi dua kali pada bagian bumi yang menghadap bulan (sudut 0 derajat dari pusat bumi) dan membelakangi bulan (sudut 180 derajat dari pusat bumi). Sedangkan terjadinya pasang naik dimana posisinya kebalik dari pasang surut dimana posisi matahari bumi dan bulan membentuk siku-siku. Terjadi sekitar 4 jam lamanya. Selain itu adapun tanda yang lainnya yaitu dimana ketika terjadi pasang surut dimana terdengar suara burung di sekitar pantai.

b. Pengetahuan Modern

Adapun kutipan wawancara Bapak Kaimuddin HR

“Kalau pengetahuan modernnya itu penggunaan mesin air agar ikan hidup”.

Nelayan jaring tasi pada umumnya memiliki satu pengetahuan tradisional tetapi perkembangan zaman dimana sekarang nelayan sudah mengalami perubahan dalam segi alat yang di gunakan. Nelayan pajala yang dulunya menggunakan timah kecil beralih mengguakan besi sebagai pemberat agar lemparan nya bisa agar lebih jauh dan juga nelayan sudah menggunakan mesin air kecil yang di gunakan untuk menhidupkan udang dan ikan hasil tangkapan.

4.2 Pembahasan

1. Klasifikasi Nelayan

Dikelurahan Bonto Lebang Kabupaten Bantaeng sebagai lokasi penelitian dimana masyarakat di sana memiliki mayoritas profesi sebagai nelayan dimana nnelayan yang ada di Kelurahan tersebut memiliki kelas-kelas atau tingkatan. Ada yang di sebut nelayan besar dan adapula yang di sebut nelayan kecil. Nelayan di bedakan karena adanya perbedaan baik itu dari kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan yang di miiliki.

3. Transformasi Pengetahuan

Dalam Teori Modernisasi yang di cetuskan oleh Arbii Sanii dimana Modernisasi merupakan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dari yang Tradisional menjadi Modern. Di Kelurahan Bonto Lebnag dimana Nelayan di sana sudah mengalami Proses Transformasi dimana nelayan di sana sudah menggunakan teknologi sebagai pembantu dalam proses penangkapan ikan. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan sehingga masyarakat nelayan beralih menggunakan teknologi saat operasi penangkapan ikan yaitu karena hasil tangkap yang di didapatkan itu lebih seidikit ketika masih menggunakan alat Tradisional saat operasi penangkapan ikan. Oleh karena itu masyarakat nelayan menggunakan teknologi ketika operasi penangkapan ikan.

Nelayan yang adai di Keluarahan Bonto Lebang ada yang di sebut nelayan Parengge, Nelayan Jaaring Tasi (Palanrak), dan Nelayan Jaring Benang (Pajala)

a. Nelayan Parengge

Nelayan Parengge adalah salah satu nelayan yang terdapat di Kelurahan Bonto Lebang. Kapal yang di gunakan nelayan parengge berupa kapal besar dengan harga RP.5.000.000. adapun jarak tempuh nelayan parengge sudah mencapai 10 mil ke tengah laut. Nelayan parengge sudah menggunakan teknologi secara umumnya. Namun nelayan tersebut juga masih menggunakan pengetahuan-pengetahuan dan kepercayaan yang di wariskan oleh orang tua mereka. Selain itu Jumlah dalam satu kapal sekitar 18 sampai 20 orang sawi dalam satu kapal.

Ada beberapa pengetahuan yang masih di gunakan oleh nelayan parengge, antara lain: pengetahuan tentang tanda alam, pengetahuan tentang lautan dan juga pengetahuan lokasi penangkapan ikan. Selain pengetahuan ada juga kepercayaan yang masih sangat kental pada nelayan parengge kepercayaan mengenai larangan dan juga ajuran.

Pengetahuan tentang tanda alam yang di katahui nelayan parennge meliputi pengetahuan tentang hari dan bulan, pengetahuan tentang lautan dan pengetahuan lokasi penangkapan ikan. Selain itu mereka juga mempercayai adanya hantu laut.

Seiring dengan perkembangan zaman di mana teknologi masuk ke wilayah Indonesia secara umumnya dan secara Khususnya masyarakat nelayan tangkap ikan. Teknologi membawa pengaruh yang begitu besar dalam kehidupan masyarakat nelayan. Ada beberapa pengetahuan Modern yang sudah di aplikasikan oleh nelayan parengge. Salah satu pengetahuannya yaitu penggunaan satelit dan motorisasi.

Ada beberapa pengetahuan-pengetahuan tradisional yang sudah di gantikan oleh kecanggihan dari teknologi. Pengetahuan tersebut adalah pengetahuan astronomi, pengetahuan musim, pengetahuan iklim yang sudah di gantikan oleh satelit Pengetahuan-pengetahuan yang masih ada dan masih di terapkan oleh nelayan parengge, seperti: pengetahuan lokasi penangkapan ikan, pengetahuan lautan dapat mengetahui jika adanya batu karang. Selain itu juga nelayan parengge masih memegang teguh pengetahuan tentang larangan dan anjuran yang harus di lakukan sebelum operasi penangkapan ikan di laut. Pengetahuan yang masih di pegang teguh oleh parengge mengaplikasikannya dengan juga melakukan kolaborasi antara pengetahuan tradisional dengan kemajuan teknologi

b. Nelayan Jaring Tasi (Palanrak)

Nelayan Jaring Tasi (Palanrak) merupakan salah satu jenis nelayan yang ada di Kelurahan Bonto Lebang. Nelayan Jaring Tasi pada umumnya memiliki pengetahuan Tradisional yang berasal dari orang tua terdahulu, yaitu: Pengetahuan tentang iklim, pengetahuan tentang keadaan air laut, pengetahuan membuat lanrak, dan pengetahuan membuat perahu. Selain pengetahuan tradisional nelayan jaring tasi juga memiliki pengetahuan modern, seperti sudah menggunakan mesin sebagai penggerak kapal dan di lengkapi dengan kipas dan guling.

Sebagian besar nelayan lanrak sudah ada yang tidak lagi menggunakan pengetahuan keterampilan membuat alat tangkap lanrak karena sudah ada yang menjualnya dan juga sudah ada mesin pembuat lanrak sehingga sebagian besar nelayan jaring benang lebih memilih untuk membeli dari pada membuat. Karena mereka berpikir dengan membeli alat tangkap dapat menhemat waktu dan alat tangkapnya bisa langsung di operasikan.

c. Nelayan Jaring Benang (Pajala)

Nelayan Jaring benang merupakan yang termasuk tingkatan atau kelompok terkecil dari klasifikasi nelayan yang ada di Kelurahan Bonto Lebang. Ada beberapa pengetahuan yang berasal dari orang tua nelayan jaring benang antara lain: Pengetahuan membuat jaring

benang dan pengetahuan air laut Selain pengetahuan Tradisional ada juga pengetahuan modern. Pengetahuan modern tersebut lebih kepada penggunaan alat mesin seperti penggunaan gelembung air untuk menhidupkan udang sehingga harga jual belinya semakin tinggi. Adapun yang mengalami Transformasi yaitu dimana yang awalnya nelayan Jarng benang ketika melakukan operasi penangkapan ikan di laut menggunakan jaring sebagai tepat penampungan ikan beralih menggunakan ember dan bantuan gelembung air saat menangkapa ikan di laut.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari Hasil Penelitian mengenai Transformasi Pengetahuan berdasarkan klasifikasi nelayan di Kelurahan Bonto Lebang Kabupaten Bantaeng. Maka secara keseluruhan dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Klasifikasi Nelayan di Kelurahan bonto Lebang terbagi atas tiga kelas, yaitu nelayan besar, nelayan sedang dan nelayan kecil. Di Kelurahan Bonto Lebang nelayan besar di sebut sebagai nelayan Parengge, nelayan sedang di sebut nelayan Jaring tasi (palanrak), dan nelayan kecil di sebut sebagai nelayan jaring benang (pajala)
2. Transformasi pengetahuan berdasarkan klasifikasi antara lain:

Nelayan Parengge. Pengetahuan astronomi, pengetahuan musim, pengetahuan iklim yang sudah di gantikan oleh satelit Pengetahuan-pengetahuan yang masih ada dan masih di terapkan oleh nelayan parengge, seperti: pengetahuan lokasi penangkapan ikan, pengetahuan lautan dapat mengetahui jika adanya batu karang.

Nelayan Jaring Tasi (Palanrak) Sebagian besar nelayan lanrak sudah ada yang tidak lagi menggunakan pengetahuan keterampilan membuat alat tangkap lanrak karena sudah ada yang menjualnya dan juga sudah ada mesin pembuat lanrak sehingga sebagian besar nelayan jaring tasi lebih memilih untuk membeli dari pada membuat. Karena mereka berpikir dengan membeli alat tangkap dapat menhemat waktu dan alat tangkapnya bisa langsung di operasikan.

Nelayan jaring Benang (Pajala) Perubahan pengetahuan Nelayan Jaring Benang (pajala) lebih kepada perubahan alat yang di gunakan saat operasi penangkapan ikan yang dulunya menggunakan jaring sebagai tempat penyimpanan ikan sekarang sudah beralih menggunakan ember plastik yang di lengkapi mesin gelembung air agar ikan hidup. Kerena ketika menggunakan jaring ada beberapa ikan yang kadang terlepas kembali jadi beralih menggunakan ember dan mesin gelembung air saat operasi penangkapan ikan

6. DAFTAR PUSTAKA

Attamimi, Gadri Ramadhan., Kinseng, Rilus A., & Agusta, Ivanovich. (2018). Kelas Dan Ketimpangan Struktural Masyarakat Nelayan Di Kota Ambon. *Jurnal Sosiologi*, 6(3), 228-236.

Creswell, W. J. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*: Pustaka Belajar.

Hairuddin., & Sri Wahyuni. (2019). Sistem Pengetahuan Masyarakat Nelayan Pesisir Pulau Kasu Kecamatan Belakang Kota Padang. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 3(2), 50-64.

- Hasmah. (2011). *Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Tradisional di Kecamatan Bacukiki Kota Pare-pare*. Pare-pare: Dian Istana.
- Kismartini., & Bungin, Burhan. (2019). *Wilayah Pesisir Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Naim, Arman. (2011). Analisis Karakteristik Transformasi Industri Penangkapan Dalam Komunitas Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Masyarakat Nelayan Di Desa Panambuang Kab. Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara). *Jurnal AgriBisnis Perikanan*, 4(2), 22-37.
- Saldianto. (2018). *Transformasi Alat Tangkap Ikan Komunitas Nelayan Dalam Menjaga Keseimbangan Ekosistem Laut Di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Satria, Arif. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sidiq, Siti Sofro. (2019). *Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Pekanbaru: Taman Karya.
- Sriyono., & Dewi Rahma Santi. (2021). Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Era New Realiti Melalui Model Pembiayaan Inklusif: Prespektif Al Mudharobah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 81-89.
- Suryono, Agus. (2020). *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Valentina, Annissa. (2020). Partisipasi Masyarakat Nelayan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 4(1), 1-1
[https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bantaeng#/media/Berkas:Kab. Bantaeng.jpg](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bantaeng#/media/Berkas:Kab._Bantaeng.jpg) Diakses pada tanggal 12 Februari 2022 pukul 10.20 WITA.

[https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPI JM_1480388148BAB_6.pdf](https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPI_JM_1480388148BAB_6.pdf) Diakses pada tanggal 12 Februari 2022 pukul 10.25 WITA